

# FILSAFAT SEBAGAI *PREPARATIO EVANGELICA*

## Selayang Pandang Peranan Filsafat Hellenisme Pada Awal Pewartaan Kekristenan

Laurentius Tinambunan\*

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas  
Email: lautan@kapusin.org

### Abstract

The intertestamental period is the time that elapsed from the last writings of the Old Testament to the early formulation of Christian Theology (New Testament). The period was marked by a powerful cultural heritage called Hellenism that influenced also the Jews community. One of the most notable effects that Hellenism was to have upon the Jews was the translation of the Hebrew Old Testament into the Greek language (the Septuagint LXX). Philosophy, as the teaching of how to achieve happiness, is one of the element which spread across the Mediteranean during the long period of hellenisation. There is no doubt that the Hellenistic philosophy played a significant role in Jews community before and during the New Testament era. This fact rises a question about the relation of the Hellenistic Philosophy and the formulation of early Christian Theology. This paper tries to show several Hellenistic philosophical thoughts which, in certain sense, resound in the New Testament.

**Kata-kata kunci:** *filsafat, hellenisme, kekristenan awal, pemikiran Yahudi, stoisisme, skeptisisme, hedonisme epikurian, Logos, Perjanjian Baru, Wahyu.*

### Pendahuluan

Periode intertestamental adalah masa antara penulisan kitab terakhir Perjanjian Lama dan Kitab-kitab Perjanjian Baru. Batas periode ini ialah masa kekuasaan Aleksander Agung<sup>1</sup> (334 SM) sampai pecahnya revolusi *Bar Kochba* (135-132). Naiknya Aleksander Agung sebagai penguasa, yaitu dengan penaklukan Raja Darius dari Persia, bisa dilihat sebagai permulaan proses hellenisasi yang berlangsung selama kurang lebih tiga setengah abad, yaitu mulai dari paruh kedua abad ke 3 SM sampai paruh pertama abad pertama Masehi. Masa Hellenistik ditandai dengan munculnya bermacam-macam aliran filsafat yang mencoba memberikan pemahaman yang rasional atas situasi pada masa itu sekaligus mengajarkan cara menggapai tujuan utama kehidupan manusia, yaitu kebahagiaan. Secara kronologis periode ini mendahului satu masa yang menentukan untuk seterusnya, yaitu awal penyebaran iman Kristiani termasuk penulisan Kitab Suci Perjanjian Baru. Satu pertanyaan menarik diajukan disini: adakah sumbangan pemikiran filsafat Hellenisme terhadap pewartaan iman pada awal Kekristenan dan penulisan Kitab Suci Perjanjian Baru? Dan kalau ada, bagaimanakah pengaruh filsafat dalam pewartaan kekristenan selanjutnya?

---

\*Laurentius Tinambunan, doktor di bidang filsafat lulusan Universitas Gregoriana - Roma, dosen filsafat pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas Sumatera Utara.

<sup>1</sup>Sebagai seorang yang pernah menjadi murid Aristoteles, Aleksander Agung dididik dengan baik dalam bidang filsafat Yunani dan politik. Dengan latar belakang itu dia berusaha menyebarkan kebudayaan Yunani ke seluruh daerah yang ditaklukkannya. Salah satu hasil pengaruh usahanya ialah penerjemahan Kita Perjanjian Lama ke dalam Bahasa Yunani, yang biasa disebut dengan Septuaginta.

Sebenarnya tidak sulit menemukan adanya unsur-unsur pemikiran Yunani dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru.<sup>2</sup> Dalam hal ini memang harus dibedakan antara periode filsafat klasik, yang berakhir dengan masa Aristoteles, dan periode filsafat hellenistik yang mencakup Stoisisme, Epicurianisme, Neo-Pythagoreanisme, Skeptisisme, dan Neo-Platonisme. Pemikiran pada periode yang kedua inilah (Hellenisme) yang secara langsung berpengaruh pada awal-awal kekristenan.<sup>3</sup> Namun penting selalu disadari bahwa Pemikiran filsafat Hellenistik tidaklah berdiri sendiri dan tidak tumbuh dari ketiadaan, seakan lepas dari pemikiran sebelumnya. Sebaliknya, filsafat Hellenistik adalah kelanjutan dan hasil perkembangan dari periode sebelumnya kendati memiliki bentuk dan corak yang berbeda.

Tulisan ini tidak bermaksud menyajikan suatu studi yang lengkap dan detail atas pengaruh filsafat Hellenistik pada masa awal pewartaan iman Kristen, tetapi lebih-lebih merupakan suatu studi konteks yang diharapkan bisa memperkaya pemahaman kita mengenai masa dituliskannya Kitab Suci Perjanjian Baru. Kitab Suci ditulis dalam bahasa manusia. Itu berarti segala latar belakang budaya, pemikiran, dan lingkungan sekitar turut mempengaruhi penulisan tersebut.

Seperti sudah dikatakan di atas, pemikiran filsafat dari satu masa tidak boleh dilihat sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Peralihan dari satu masa ke masa yang lain pasti meninggalkan jejak pada yang berikut. Dalam hal ini filsafat berbeda dari ilmu-ilmu lain. Kalau ilmu-ilmu lain bisa dipelajari tanpa mempelajari sejarahnya, filsafat hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan sejarahnya. Maka untuk melihat sejarah filsafat pada masa Hellenistik atau pada periode intertestamental mau tidak mau kita harus juga menoleh ke sejarah pemikiran sebelumnya, khususnya masa Plato dan Aristoteles, bahkan tokoh-tokoh sebelumnya. Demikian misalnya, pemikiran Aristoteles menjadi bahan perdebatan pada masa Hellenistik; ada yang mencoba melihat kelemahannya, tetapi tidak sedikit yang menjadikannya sebagai pendukung berwibawa atas pendapat-pendapat yang ditawarkan.<sup>4</sup> Demikian juga filsafat Stoa memanfaatkan ajaran Heraklitus yang masih pendahulu Socrates.

### **Corak Filsafat Hellenistik**

Pemikiran filsafat Yunani bisa digolongkan dalam beberapa periode berdasarkan corak pemikiran yang dominan. Periode tersebut bisa diurutkan secara bertahap, yaitu: periode naturalistik, sistematik-humanistik, dan etika.

Seperti nama yang dikenakan padanya, periode naturalistik menekankan perhatian pada asal-usul dan prinsip-prinsip dasar yang membentuk alam semesta. Ini adalah periode pertama dalam perkembangan filsafat, yaitu ketika manusia mulai mempertanyakan azas utama dan pertama dari segala sesuatu. Mereka ingin mendapat jawaban dengan kekuatan akalnya dan tidak lagi menerima begitu saja penjelasan mitos

---

<sup>2</sup>C.K. Barrett, *The New Testament Background: Selected Documents*, London: S.P.C.K. Holy Trinity Church 1971, hl 54.

<sup>3</sup>Paul Tillich, *A History of Christian Thought*, London: SCM Press 1968, hl 3.

<sup>4</sup>Jonathan Dancy & Ernest Sosa, *A Companion to Epistemology*, Oxford: Blackwell 1993, hl. 27.

yang diterima secara turun-temurun dan penjelasan dogmatis dari orang-orang yang dianggap berwibawa. Milete mendapat kehormatan sebagai tempat munculnya tokoh-tokoh pemantik api filsafat Yunani, seperti **Thales** (625-545), **Anaximander** (610-546), dan **Anaximenes** (585-528).<sup>5</sup> Sejak saat itu mitos menjadi *logos*.<sup>6</sup> Inilah suatu revolusi yang menentukan masa depan kebebasan akal ketika manusia berusaha memahami teka-teki alam semesta dan dirinya sendiri.

Filsafat sistematik ditandai dengan pengolahan secara teoretis dan mendalam atas realitas alam semesta dan pengalaman manusia dalam berelasi dengannya. Dasar dan hakekat terdalam alam semesta dipertanyakan dan dipertanggungjawabkan secara rasional. Ini adalah masa yang sangat kreatif dan produktif, yang ditokohi oleh Plato dan Aristoteles, dua tokoh yang menjadi pilar masa ini; masing-masing dengan pandangan yang berbeda mengenai realitas (alam semesta), manusia, dan pengetahuan manusia mengenai realitas tsb. Plato membagi kenyataan atas dua bagian yang saling bertentangan, yaitu dunia ide dan dunia material. Dunia ide atau dunia ilahi adalah dunia yang sesungguhnya, bersifat pre-eksisten, tunggal, dan tidak berubah-ubah. Dunia material adalah duplikat atau bayangan dari dunia ide, yang status ontologisnya sama sekali tergantung pada dunia ide. Karena dunia yang kita saksikan dengan mata adalah “semu” dan berubah-ubah, maka dia tidak bisa menjadi dasar pengetahuan yang benar. Dasar pengetahuan yang benar adalah dunia ide. Sebaliknya, bagi Aristoteles satu satunya realitas adalah realitas empiris. Itu sesuai dengan pandangannya bahwa segala sesuatu bersifat individual. Selain kenyataan konkret dan individual tidak ada apa pun lagi yang menjadi dasar keberadaannya.<sup>7</sup> Yang ada, misalnya, ialah pohon ini atau pohon itu dan tidak ada pohon yang bersifat umum. Dengan kata lain, menurut Aristoteles tidak perlu mencari suatu dasar universal sebagai jaminan adanya hal-hal konkret. Sesuai dengan itu, maka pengetahuan diperoleh melalui pengalaman inderawi. Tidak ada sesuatu pun yang ada dalam budi yang tidak terlebih dahulu masuk melalui indera.

Periode teoretis atau sistematik berakhir dengan meninggalnya Aristoteles (322/1 SM), tidak lama setelah meninggalnya Aleksander Agung.<sup>8</sup> Pemikiran filsafat selanjutnya lebih bercorak praktis, yaitu merupakan ajaran-ajaran mengenai cara hidup untuk mencapai kebahagiaan. Inilah corak dominan filsafat Hellenisme. Situasi sosio-

---

<sup>5</sup>Nello Venturini, *Educare alla Filosofia. Problemi e Soluzioni nella Storia*, Bologna: Centro Editoriale Dehoniano 1994, hl. 22-25: Menurut Thales, prinsip dasar (*arché*) alam semesta adalah air, karena air gampang berubah dan menyesuaikan diri dan ditemukan di mana-mana. Menurut Anaximander prinsip dasar alam semesta haruslah sesuatu yang secara kualitatif tidak ditentukan dan secara kuantitatif tidak terbatas. Karena itu, prinsip dasar itu disebut *apeiron*, yang berarti tidak terbatas. Anaximenes berpandangan bahwa asal segala sesuatu adalah udara.

<sup>6</sup>Adelbert Snijders, *Manusia dan Kebenaran. Sebuah Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius 1996, hl. 46; Lih. juga Karl Jaspers, *Way to Wisdom. An introduction to Philosophy*, New Haven and London: Yale University Press 1954, hl. 136; lihat juga Paus Johannes Paulus II. Ensiklik *Fides et Ratio*, Vatican: Libreria Editrice Vaticana 1998, no. 36: “One of the major concerns of classical philosophy was to purify human notions of God of Mythological elements.”

<sup>7</sup>Lih. Adelbert Snijders, *Manusia ...* hl.48-50.

<sup>8</sup>Lih. Fredrick Copleston, *A History of Philosophy (vol 1)*, New York: Doubleday 1993, hl. 266-268.

politis pada masa ini tidak lagi mendukung keyakinan sebelumnya, yaitu adanya perbedaan jelas antara orang Yunani dan “orang barbar”. Kota-kota yang sebelumnya merupakan polis yang berdiri sendiri tidak lagi diakui sebagai unit-unit yang bangga memiliki kelebihan dibandingkan dengan suku-suku barbar yang ada di sekitarnya.<sup>9</sup> Athena, Sparta dan Korintus, misalnya tidak lagi lebih dari sekedar bagian-bagian kecil dari suatu wilayah kekuasaan besar, dan pada akhirnya, pada waktu yang tidak terlalu lama lagi, seluruh Yunani hanya merupakan satu Propinsi dari Kekaisaran Romawi.<sup>10</sup> Keadaan ini kurang menguntungkan bagi perkembangan setiap polis yang dibanggakan selama ini dengan pendasaran teoretis yang mendalam seperti yang ditawarkan oleh Plato dan Aristoteles. Cita rasa polis yang dikembangkan pada periode sebelumnya, diganti dengan cita rasa kosmopolitanisme dan individualisme.

Situasi sosio-politis yang demikian berdampak buruk terhadap perkembangan pemikiran filsafat. Kalau sebelumnya, dalam pandangan Plato dan Aristoteles, setiap pribadi tidak bisa dipahami lepas dari Kota (hanya di dalam Kota masing-masing pribadi bisa mencapai tujuannya, yaitu kehidupan yang baik dan kebahagiaan), sekarang masing-masing harus berusaha mencapai kebahagiaan dengan cara sendiri-sendiri.

Perhatian terutama diarahkan pada usaha-usaha pribadi untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup. Maka, corak pemikiran yang dominan pada masa ini adalah etika, sementara spekulasi metafisika dan fisika tergeser jauh ke belakang. Mereka diperlukan bukan lagi untuk dirinya sendiri sebagai ilmu yang otonom, tetapi terutama sebagai dasar dan persiapan untuk etika.<sup>11</sup> Gagasan-gagasan pokok dari pemikir-pemikir sebelumnya diadopsi tanpa berusaha membuat spekulasi yang otentik. Periode ini disebut sebagai periode kejenuhan dalam hal spekulasi sistematis.<sup>12</sup> Kita lihat misalnya bagaimana Stoisisme mengambil alih fisika dari Heraklitus; Epicurianisme memanfaatkan Atomisme dari Demokritus. Boleh dikatakan minat spekulasi teoretis tergeser ke belakang oleh minat praktis untuk menanggapi dan bersikap bijaksana dalam

---

<sup>9</sup>Nello Venturini, *Educare ...*, hl. 117: “L’imprese di Alessandro Magno (336-323) determinarono non solo notevoli conseguenze politiche, ma anche una svolta profonda nello spirito della grecità. L’importanza socio-politica della polis e la sua libertà vengono meno. Dopo Alessandro Magno i nuovi regni di Egitto, di Siria, di Macedonia, di Pergamo non furono organismi politici stabili e non furono precisi punti di riferimento etico-politico. Più che le antiche virtù civili che servirono abilità tecniche, servirono funzionari (e i soldati-mercenari). Il cittadino degradato a suddito tenderà di interessarsi dello Stato, a rifugiarsi nel cosmopolitanismo ... Ora si comincia a riconoscere che al sapere possono accedere tutti (comprese gli schiavi). La cultura greca diventando ellenistica si diffonde maggiormente, ma perde in purezza e profondità.”

<sup>10</sup>Fredrick Copleston, *A History ...*, hl. 379: “After the death of the great Conqueror in 323 B.C., we must speak rather of Hellenistic (i.e. in opposition to National-Hellenic) than of Hellenic civilization. To Alexander the sharp distinction between Greek and “Barbarian” was unreal: he thought in terms of Empire, not in terms of the City: and the result was, that while the East was opened up to the influence of the West, Greek culture on its side could not remain uninfluenced by the new state of affairs. Athens, Sparta, Corinth, etc.- these were no longer free and independent units, united in a common feeling of cultural superiority to the barbarian darkness round about them: they were merged in a larger whole, and the day was not far distant when Greece was to become but a Province of the Roman Empire.”

<sup>11</sup>Lih. Fredrick Copleston, *A History ...*, hl. 380.

<sup>12</sup>Nello Venturini, *Educare ...*, hl. 118.

situasi sosio-politis yang serba tidak menentu.<sup>13</sup> Beberapa aliran yang mencoba menawarkan resep untuk menjalani hidup secara bijaksana antara lain: Stoisisme, Epikurianisme, Neo-Pythagoreanisme, Skeptisisme, dan Neo-Platonisme. Aliran-aliran inilah terutama yang secara langsung berpengaruh dalam pemikiran Kristiani dan bukan Filsafat Yunani klasik.<sup>14</sup>

### **Aliran-aliran Utama Filsafat Hellenisme**

#### *Skeptisisme:*

Aliran ini dipelopori oleh Pyrrho dari Elis dan dilanjutkan oleh Aenesidemus yang menjadikannya sebagai satu cara hidup berdasarkan sikap dan pandangan negatif atas segala ajaran. Skeptisisme mendapat nama negatif karena ketegasannya menolak segala kemampuan akal manusia untuk menemukan kebenaran. Sasaran kritiknya bukan saja dogma-dogma keagamaan, tetapi juga segala pengandaian dalam filsafat klasik. Kaum skeptis meragukan setiap pernyataan atau ajaran dari sekolah-sekolah filsafat. Nah, kalau manusia tidak dapat menjalankan penilaian secara teoretis, maka mereka juga tidak dapat bertindak benar dalam hal-hal praktis. Kepada pengikutnya dianjurkan untuk menangguk segala bentuk penilaian (*epochē*). Agar seseorang hidup bahagia dan tidak terjerat penderitaan, dia harus menahan diri dari segala ambisi dan keinginan, berdiam diri, tidak membuat penilaian, tidak berbuat apa-apa, dan tidak memilih yang praktis maupun yang teoretis. Sikap seperti ini, menurut ajaran Skeptisisme, akan membantu seseorang mencapai ketenangan pikiran (*ataraxia*). Dengan doktrin ini maka segala penilaian dan keputusan harus dihindari. Bisa dimengerti mengapa para penganut aliran ini lebih suka pergi ke padang gurun dan hidup menyendiri di sana, jauh dari hiruk-pikuk orang banyak.

Pada masa kekristenan awal banyak orang Kristen yang mengikuti kebiasaan ini, karena kecewa menyaksikan apa yang terjadi di sekitarnya. Dengan demikian, dalam arti tertentu, ajaran Skeptisisme memberi satu alternatif kepada orang-orang Kristen awal untuk mengungkapkan dan menghayati imannya.<sup>15</sup> Di kemudian hari, oleh Agustinus (354-430), ajaran Skeptisisme akan dijadikan alasan untuk mencari dasar kemampuan manusia untuk mencapai kebenaran, yaitu dengan teori *illuminasi*<sup>16</sup>.

#### *Stoisisme:*

---

<sup>13</sup>C.K. Barrett, *The New Testament Background: Selected Documents*, London: S.P.C.K. Holy Trinity Church 1971, hl. 54: "The fearless freedom of thought which had marked Periclean Athens had disappeared; men had lost confidence in the power of their own intelligence to solve by abstract ratiocination, the problems of mind and matter, man and the universe. Dogmatism, revelation, religion, and even superstition replaced independent thought; interest in metaphysics was replaced by interest in practical ethics-how was virtuous man to live in evil surroundings? When the problems of cosmology were envisaged they were seen as divine secrets revealed to the elect."

<sup>14</sup>Paul Tillich, *A History of Christian Thought*, London: SCM Press, 1968, hl.3.

<sup>15</sup>Paul Tillich, *A History ...*, hl.4.

<sup>16</sup>Lih. Fredrick Copleston, *A History ... (vol II)*, hl. 62-63: dalam teori iluminasi dikatakan bahwa budi manusia tidak sanggup mencapai kebenaran, karena kebenaran itu terlalu tinggi bagi budi manusia. Oleh karena itu kita membutuhkan cahaya (*lumen*) ilahi agar kita sanggup menangkap apa yang melampaui akal budi kita. Budi kita sanggup mencapai kebenaran karena ambil bagian dalam cahaya ilahi, yang tidak lain adalah Kebenaran abadi.

Tokoh pendiri Mazhab Stoa adalah Zeno<sup>17</sup> dari Citium di Siprus (336 - 264). Sebutan Stoa mengingatkan kita pada tempat Zeno mengajar, sebelum mendapat satu tempat yang khusus, yaitu di gang-gang di antara tiang-tiang (*Stoà poikile*).<sup>18</sup> Aliran ini bersifat sungguh materialistis.<sup>19</sup> Dalam pandangan Stoa segala sesuatu bersifat material; tidak ada apa pun yang tidak bersifat materi. Allah juga tidak terkecuali, karena bagi mereka Allah juga bersifat jasmani. Ajaran Stoa adalah satu contoh dari monisme material yang sangat konsisten.

Kendati mengajarkan paham materialisme yang sangat ketat, namun kaum Stoa sangat memperhatikan kehidupan religius dan keras dalam hal-hal moral. Menurut kaum Stoa alam semesta bukanlah sesuatu yang tanpa arti, yang tidak mempunyai tatanan. Bagi mereka tidak ada yang kebetulan, sebaliknya semuanya serba teratur dan tersusun rapi menurut hukum-hukum yang tetap dan pasti. Alam semesta dilukiskan sebagai seekor binatang raksasa yang mempunyai badan (materi) dan jiwa (api).

Keteraturan alam semesta bukanlah tanpa dasar. Menurut kaum Stoa, prinsip keteraturan itu ialah *Logos*.<sup>20</sup> Berkat *Logos* alam semesta hidup dan melaksanakan pergerakan yang teratur serta memiliki tujuan. *Logos* bisa berarti “kata”, tetapi bisa juga berarti makna yang terkandung dalam kata itu sendiri, yaitu struktur rasional yang hendak disampaikan lewat kata tersebut. Dalam pengertian ini *Logos* adalah hukum universal dari segala sesuatu.<sup>21</sup> Dia adalah daya ilahi yang hadir dalam dan menjiwai segala sesuatu yang ada, baik yang tidak hidup, yang hidup, termasuk manusia.<sup>22</sup> Dengan demikian, *Logos* mencakup tiga aspek penting dari realitas, yaitu keteraturan alam, hukum moral atau daya pertimbangan praktis, dan pengetahuan atau daya pertimbangan teoretis.<sup>23</sup>

Sebagai keteraturan alam, *Logos* adalah prinsip yang mengatur segala sesuatu yang bergerak. Dia adalah bibit atau daya kreatif ilahi yang menjadikan segala sesuatu ada, dan yang mengatur perjalanan gerak segala sesuatu yang ada tersebut. Sebagai hukum moral (atau menurut istilah Immanuel Kant “daya pertimbangan praktis”) *Logos* adalah hukum yang hadir dalam diri manusia sebagai pribadi yang bermartabat, yang mampu menjatuhkan pilihan secara bertanggungjawab. Sebagai daya pertimbangan teoretis, *Logos* adalah kemampuan manusia untuk mengenali kenyataan; berkat *Logos*

---

<sup>17</sup>Tentang Zeno sendiri diceritakan bahwa dia adalah seorang yang tidak banyak berbicara, pemurung, penuh pengertian terhadap orang lain, tetapi keras terhadap diri sendiri (Lih. Nello Venturini, *Educare ...*, hl.124).

<sup>18</sup>Harun Hadiwijono, *Sejarah Filsafat Barat (I)*, Yogyakarta: Kanisius 1980, hl. 57.

<sup>19</sup>C.K. Barrett, *The New Testament ...*, hl.61.

<sup>20</sup>Konsep *Logos* dan *Api* sebagai prinsip dasar dunia pertama kali dikemukakan oleh Heraklitus (lih. Fredrick Copleston, *A History ...*, hl. 388).

<sup>21</sup>Paul Tillich, *A History ...*, hl. 7; Istilah *Logos* sendiri memiliki makna yang sangat luas dan kaya sehingga tidak begitu gampang didefinisikan. Namun, bisa dikatakan *Logos* memuat segala pengertian yang menyangkut kegiatan akal, budi, pikiran, ilmu dan apa saja yang berkaitan dengan berfikir dan mengerti (Lih. Serpulus Simamora, “*Logos. Encounter of the Divine and the Human*”, *Logos. Jurnal Filsafat – Teologi*, 2/2 (Jun 2003), hl. 100).

<sup>22</sup>Serpulus Simamora, *Logos ...*, hl. 106.

<sup>23</sup>Paul Tillich, *A History ...*, hl. 7-8.

yang hadir dalam dirinya, manusia dapat mengetahui hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta dan sejarah.

Manusia dilihat sebagai bagian dari keseluruhan yang teratur tersebut. Maka tugas utama filsafat adalah mempelajari tingkah laku manusia untuk mencapai tujuan yang sebenarnya, yaitu kebahagiaan, yang berarti sesuai dengan tatanan keseluruhan. Menurut ajaran Stoa, kebahagiaan diperoleh melalui keutamaan, yaitu kesesuaian antara tindakan dengan hukum alam, atau kesesuaian kehendak manusia dengan kehendak Ilahi. Terkenal ungkapan kaum Stoa, “Hiduplah seturut alam”,<sup>24</sup> karena alam diatur dan dijiwai oleh Logos. Keselamatan diperoleh melalui kebijaksanaan dan orang bijaksana tahu akan hal ini. Sayangnya, dalam keyakinan Stoa, hanya sebagian kecil orang yang bijaksana, sementara sebagian besar adalah orang-orang biasa dan orang-orang bodoh. Kebijaksanaan dipertentangkan dengan kebodohan dan bukan dengan dosa, karena konsep dosa tidak ada dalam pemikiran Stoa.<sup>25</sup>

Ketika kekaisaran Romawi mengambil alih kekuasaan dunia waktu itu, filsafat Stoa tidak hilang tetapi diteruskan. Bahkan beberapa kaisar Romawi menjadi tokoh-tokoh penting filsafat ini. Oleh mereka konsep Logos dikenakan pada situasi politik yang membuat mereka merasa bertanggungjawab. Hukum kodrat berarti bahwa setiap orang ambil bagian dalam logos sejauh dia manusia. Atas dasar ini mereka memberikan kewarganegaraan bagi setiap orang di wilayah yang ditaklukkannya, karena setiap orang secara potensial, melalui pendidikan, bisa ambil bagian dalam Logos. Ini adalah suatu permulaan penting untuk gagasan kesetaraan universal manusia. Di bawah hukum Romawi yang baru ini baik wanita, budak, dan anak-anak, yang sebelumnya dianggap lebih rendah, sekarang memiliki kesetaraan. Jadi, ide kesetaraan ini sudah dipromosikan dalam filsafat Stoa sebelum kekristenan. Dasar rasionalitasnya adalah keyakinan bahwa setiap orang ambil bagian dalam Logos universal.<sup>26</sup> Hal ini akan dimanfaatkan dan dikembangkan oleh Kekristenan dengan melengkapinya dengan konsep dosa.

#### *Hedonisme Epikurian*

Sekolah Epikurian dipelopori oleh Epikurus, yang lahir di Samos tahun 342 Seb.M. Pemikirannya memiliki banyak kemiripan dengan ajaran Stoa. Aliran ini mengajarkan bahwa untuk menjalani hidup yang damai dalam situasi dunia yang serba tidak menentu perlu pengendalian segala keinginan. Kebahagiaan harus dicari dengan cara melatih diri mengendalikan segala hasrat dan keinginan dan bukan dengan minta bantuan dewa-dewi. Epikurus bukanlah seorang ateis, tetapi menurut dia dalam hal mengusahakan kebahagiaan dan keselamatan manusia, dewa-dewi tidak mempunyai peranan. Tidak ada yang bisa diharapkan dari dewa-dewi, juga tidak ada yang perlu ditakuti dari mereka. Mereka hidup dalam kebahagiaan yang abadi dan tidak akan menyakiti atau merugikan manusia, tetapi juga tidak akan menolong bila diperlukan. Maka percuma saja memanjatkan permohonan kepada mereka. Kematian pun tidak perlu ditakuti, karena kematian adalah ketiadaan kesadaran dan perasaan. Sesudah

<sup>24</sup>Fredrick Copleston, *A History ...*, hl. 395.

<sup>25</sup>Paul Tillich, *A History ...*, hl. 9.

<sup>26</sup>Paul Tillich, *A History ...*, hl. 8-9.

kematian tidak ada apa pun lagi: tidak ada penghakiman dan tidak ada hukuman.<sup>27</sup> Jadi, apakah yang perlu ditakuti dari sesuatu yang tidak ada?

Inti etika Epikurian adalah, kebahagiaan dicapai dengan kesenangan dan menghindari penderitaan. Nasehat ini tidak boleh dimengerti sebagai anjuran untuk mencari kesenangan secara membabi buta sebagaimana dimengerti dewasa ini. Sebaliknya, perlulah menghindari kesenangan-kesenangan tertentu yang membawa penderitaan; atau, perlu mengalami penderitaan tertentu yang membawa kesenangan atau kebahagiaan di masa depan.<sup>28</sup>

Menurut kaum Epikurian, pada kodratnya kesenangan adalah baik, sebaliknya penderitaan adalah buruk. Tetapi kesenangan bisa mengakibatkan penderitaan, dan sebaliknya penderitaan bisa mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan. Orang bijaksana akan selalu melihat ke depan dan berusaha mencapai kesenangan yang berlangsung lama, yaitu kesehatan badan dan ketenangan jiwa, kendati harus melewati penderitaan. Hedonisme Epikurian jelas tidak mengajarkan kebebasan yang berlebihan, sebaliknya menganjurkan kehidupan yang tenang, damai, dan terkontrol. Jalan keselamatan yang diajarkan adalah suatu asketisme moderat, dengan pengendalian diri dan independensi.<sup>29</sup> Orang bijaksana tidak akan menggandakan kebutuhannya, karena hal itu akan menggandakan sumber penderitaannya; sebaliknya dia akan meminimalisir kebutuhan dan keinginannya, sehingga berkuranglah sumber penderitaannya. Di pihak lain, penderitaan pada masa tertentu bisa dilihat sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan yang berlangsung lama. Gagasan seperti ini akan mendapat gaung yang lebih kuat dalam warta Kekristenan mengenai makna penderitaan dan salib yang harus ditanggung demi hidup kekal.

#### *Eklektisisme*

Eklektisisme adalah suatu cara berfilsafat yang tidak repot menggarap dan mengembangkan pemikiran yang otentik, tetapi memilih dan mengambil alih unsur-unsur dari filsafat sebelumnya dan di sekitarnya. Prinsipnya, ambil-alih gagasan apa saja yang sesuai kebutuhan pragmatis. Para pemikir eklektis bukanlah orang-orang yang kreatif seperti para filsuf Yunani kuno. Istilah eklektis berarti memilih yang terbaik dari berbagai gagasan filosofis dan mengenakannya dalam satu sistem yang mereka kehendaki.<sup>30</sup> Tokoh-tokohnya adalah para politisi dan pemimpin negara seperti: Filone dari Larissa, Antiokus dari Askalona, dan Cicero.

Latar belakang pemikiran eklektis adalah jatuhnya wilayah mediteran, termasuk Yunani ke tangan kekaisaran Romawi pada tahun 197 Seb.M. *Grecia capta, ferum victorem coepit*, adalah ungkapan yang bisa dengan tepat menggambarkan apa yang terjadi pada masa ini secara kultural. Yunani, yang ditaklukkan secara militer, secara kultural menguasai sang penakluk.<sup>31</sup> Hal ini berlaku juga dalam bidang filsafat.

---

<sup>27</sup>Fredrick Copleston, *A History ...*, hl. 404-405.

<sup>28</sup>Nello Venturini, *Educare ...*, hl. 122.

<sup>29</sup>Fredrick Copleston, *A History ...*, hl. 408.

<sup>30</sup>Nello Venturini, *Educare ...*, hl. 139.

<sup>31</sup>Carlo Tullio-Altan, *Antropologia: Storia e problemi*, Milano: Feltrinelli 1990, hl.23.



Kekayaan kebijaksanaan Yunani tidak hilang oleh kekuasaan Romawi, tetapi sebaliknya semakin menyebar.

Filsafat Yunani menawarkan berbagai paham yang bisa dipilih oleh kaum eklektis dengan kriteria pragmatis. Yang dipilih adalah konsep-konsep yang secara pragmatis paling berguna bagi warga negara Roma, yaitu apa yang membantu untuk hidup secara baik sebagai warga negara dalam wilayah kekuasaan yang semakin luas. Inti pemikiran yang diadopsi antara lain: pentingnya penyelenggaraan ilahi, yang membuat manusia merasa diselamatkan; ide Allah sebagai yang hadir dalam setiap orang, yang membawa rasa takut pada Allah dan keteraturan; ide mengenai kebebasan moral dan tanggungjawab sebagai dasar pendidikan dan memungkinkan setiap orang bisa dinilai secara moral; dan terakhir, ide tentang ganjaran hukuman sesudah kematian berdasarkan perbuatan selama hidup sehingga perbuatan jahat yang belum dihukum di dunia ini akan dihukum di dunia yang lain. Ajaran-ajaran ini, dengan salah satu cara, tentu memainkan peranan pada awal pewartaan iman Kekristenan.<sup>32</sup>

### **Filsafat Yahudi-Hellenisme**

Pengaruh filsafat Hellenis sudah tersebar di daerah-daerah kekuasaan Yunani. Di daerah Palestina pengaruh itu, seperti dicatat oleh Josephus, tampak dalam ajaran sekte Esseni yang menampilkan jejak Pythagoreanisme.<sup>33</sup> Namun pengaruh filsafat hellenis atas pemikiran Yahudi tampak lebih mencolok di Aleksandria. Di kota ini sudah lama terbentuk satu komunitas Yahudi yang cukup ramai sejak abad ke 3 Seb.M.<sup>34</sup> Di sinilah terdapat pusat filsafat Yahudi-Hellenis, yang memuncak dalam pemikiran Philo. Kenyataan ini masuk akal, karena bagaimana pun orang-orang Yahudi yang jauh dari pusat kejahudian lebih mudah menerima pengaruh Yunani. Baik dalam teologi maupun dalam filsafat para pemikir Yahudi di tempat ini berusaha mencari keselarasan dengan kebijaksanaan Yunani. Tidak sedikit orang Yahudi yang beranggapan bahwa para filsuf Yunani sebenarnya berhutang budi kepada Kitab Suci untuk menelorkan gagasan-gagasan besar mereka.

Tokoh utama pemikiran Yahudi-Hellenis adalah Philo dari Aleksandria (25 Seb.M - 45 M). Philo sangat mengagumi filsuf-filsuf Yunani sambil tetap meyakini adanya hubungan erat antara Filsafat Yunani dengan Kitab Suci maupun tradisi Yahudi. Bagi Philo, kebenaran yang sama ditemukan dalam keduanya, karena kebijaksanaan Yunani sebenarnya bukanlah asli dari para pemikir Yunani, tetapi dari inspirasi Kitab Suci Yahudi.<sup>35</sup> Di lain pihak, Philo tidak ragu-ragu menafsirkan Kitab Suci secara allegoris bilamana dibutuhkan demi penyesuaian dengan alam pikir Yunani. Tentu saja Philo tidak bermaksud merusak atau melampaui ortodoksi iman Yahudi, melainkan untuk menyelaraskannya dengan filsafat sambil tetap memeliharanya secara utuh. Walaupun

---

<sup>32</sup>Paul Tillich, *A History ...*, hl.9.

<sup>33</sup>Fredrick Copleston, *A History ...*, hl.457: "... the Essenes maintained a clear dualisme of soul and body, with which they coupled a belief, not only in the soul's survival after death but also in its pre-existence before birth".

<sup>34</sup>Nello Venturini, *Educare ...*, hl. 157.

<sup>35</sup>Nello Venturini, *Educare ...*, hl. 158.

diakui bahwa makna alegoris lebih tinggi dari makna harafiah, tidak berarti makna yang harafiah bisa diabaikan saja. Baik huruf maupun jiwa Kitab Suci harus dihormati.<sup>36</sup>

Eratnya hubungan antara Filsafat Yunani dan pemikiran Yahudi tampak dalam konsep mengenai Allah. Dalam teologi Yahudi Allah adalah pribadi, tetapi sekaligus Allah itu adalah Ada Murni, tak terbagi secara mutlak, bebas dan cukup-dalam-Dirinya. Dia tidak terikat pada ruang dan waktu, tetapi segala sesuatu ada dalam Dia. Dia mengatasi segala sesuatu, dan juga mengatasi segala pemikiran manusia. Cara untuk mencapai Allah ialah dengan ekstasi dan intuisi. Kiranya jelas bahwa di sini Philo berusaha mengungkan Transendensi Ilahi dengan memakai konsep-konsep dari filsafat pada masanya.<sup>37</sup>

Pemikiran Yahudi-Hellenis secara umum ditandai dengan corak Transendensi Ilahi yang semakin radikal sebagai kosekuensi dari larangan menyebut nama Allah dan perlawanan terhadap antropomorfisme. Allah dilihat semakin bersifat transenden dan semakin universal. Itu berarti juga bahwa kehadiran Allah yang konkrit dan dialami sebagai pemerhati umat Israel semakin kabur.<sup>38</sup> Nama-nama baru pun dimunculkan agar konsep Allah yang terlibat dalam kehidupan konkrit tidak hilang sama sekali. Nama-nama itu antara lain: “surga” atau “kerajaan surga” sebagai ganti dari “kerajaan Allah”.

Seiring dengan penekanan sifat transenden dan universal dari Allah yang semakin kuat, dirasa perlu memperkenalkan mahluk-mahluk perantara, yang mengantarai manusia dan Allah. Inilah satu ciri yang semakin mencolok pada periode inter-testamental. Mahluk-mahluk itu antara lain: malaikat-malaikat, Mesias, Kebijakan Allah, *shekinah*, *memra*, Roh Allah, Logos, roh-roh jahat, dan aeon.<sup>39</sup>

Dalam konteks filsafat, terminologi Logos kiranya pantas dicatat sebagai pertemuan penting antara Filsafat Yunani dan pemikiran biblis Yahudi. Hal ini secara khusus ditampilkan oleh Philo dalam suatu bentuk sinkretisme.<sup>40</sup> Dengan keyakinan Yahudi yang tetap dipelihara di satu pihak, dan pengaruh pemikiran Hellenis yang tidak asing baginya di pihak lain, Philo berusaha memahami Allah orang Yahudi secara Hellenistik tanpa meninggalkan imannya akan Yahweh seturut Kitab Suci. Logos, dalam pemikiran Philo, bisa berarti dua, yaitu sebagai Ide-Ide menurut Plato, dan sebagai Penyebab Universal menurut filsafat Stoa. Keduanya mengarah pada pemahaman akan Allah yang mutlak transenden kendati tetap imanen; sedemikian transenden sehingga Dia tidak mungkin merendahkan diri dan menjadi setara dengan manusia.

Kalau Allah dipahami sedemikian transenden, apakah masih ada kemungkinan suatu komunikasi antara manusia dengan Allah? Pertanyaan ini tentu harus dijawab, sebab Allah orang Yahudi adalah Allah yang menyapa umatNya dan kepadaNya umat bisa menyampaikan permohonan lewat para nabi. Dengan mengikuti filsafat Plato, Philo mengatakan bahwa Allah membutuhkan perantara, yang tidak lain ialah Ide-Ide, untuk

---

<sup>36</sup>Fredrick Copleston, *A History ...*, hl. 458.

<sup>37</sup>Fredrick Copleston, *A History ...*, hl. 458-459.

<sup>38</sup>Paul Tillich, *A History ...*, hl. 10.

<sup>39</sup>Paul Tillich, *A History ...*, hl. 10-12..

<sup>40</sup>Serpulus Simamora, *Logos ...*, hl.

berkomunikasi dengan dunia. Ide-Ide itulah yang menciptakan dunia yang serba teratur; Dialah *Verbum Dei*, Logos.<sup>41</sup> Status Logos dalam pemikiran Philo memiliki jaringan makna yang cukup rumit. Dikatakan bahwa Logos bukan Allah tetapi juga bukan ciptaan; juga tidak mungkin Dia menjelma sebagai ciptaan; Dia berada di antara Allah dan manusia dan menjadi perantara bagi manusia. Di tempat lain dikatakan bahwa Logos adalah sarana Allah untuk menciptakan dunia; sebagai yang lahir pertama dari Allah; sebagai kekuatan Allah; sebagai aspek dari Allah, dsb.

Satu hal perlu dicatat, yaitu bahwa dalam ajaran Philo istilah Logos tidak diarahkan kepada satu Manusia historis seperti dalam teologi dan dogma kristen.<sup>42</sup> Meski demikian, buah-buah pemikiran Yudeo-Hellenis, khususnya mengenai Logos yang sedemikian kaya arti, pastilah menjadi suatu latar belakang dan unsur penting yang memperkaya pemahaman mengenai terjadinya kitab Suci Perjanjian Baru.

### Catatan Akhir

Setelah melihat beberapa aliran pemikiran besar dan berpengaruh luas pada masa Hellenis, satu pertanyaan mendesak untuk dijawab: Adakah pengaruh filsafat yang disebut di atas terhadap penulisan Kitab Suci Perjanjian Baru? Pertanyaan ini semakin relevan bila dikaitkan dengan pernyataan yang seakan mempertentangkan Kitab Suci sebagai kebenaran yang diwahyukan dan filsafat sebagai usaha manusia yang menyesatkan. Beberapa ungkapan dalam Perjanjian Baru memang seakan meneguhkan anggapan ini. Rasul Paulus mengingatkan akan bahaya penyesatan oleh ajaran-ajaran filsafat (Kol 2:8). Beberapa penulis dari kekristenan awal, seperti Ireneus dan Tertulianus, juga mengingatkan bahaya penafsiran kebenaran Wahyu oleh para filsuf yang cenderung membelokkan kebenaran.<sup>43</sup> Tertulianus bertanya: “Apakah yang bisa dibuat oleh Athena terhadap Jerusalem?” Pertanyaan itu bisa sebenarnya sama saja dengan pernyataan sinis: tidak ada pengaruh apa lagi manfaat filsafat terhadap pewartaan kebenaran Wahyu Allah yang nyata dalam diri Yesus Kristus.<sup>44</sup>

Sekilas kelihatannya Tertulianus sungguh anti filsafat Yunani. Namun, sembari menyangkal peranan filsafat dalam teologi, refleksi teologisnya sendiri banyak merujuk pada sumber-sumber filsafat. Di satu pihak dia menuduh Plato sebagai sumber kesesatan yang berbahaya, tetapi di pihak lain dia memanfaatkan filsafat Stoa dan Aristoteles untuk menjelaskan masalah jiwa. Kenyataan ini menunjukkan kepada kita bahwa secara tak terelakkan ada hubungan antara filsafat Yunani dan isi ajaran Kristen.<sup>45</sup>

Di samping mereka yang bersikap menolak filsafat, ada cukup banyak pemikir Kristen pada awal Kekristenan yang menyambut positif peranan filsafat, seperti

<sup>41</sup>Serpulus Simamora, *Logos ...*, hl. 110.

<sup>42</sup>Fredrick Copleston, *A History ...*, hl. 459.

<sup>43</sup>John Paul II, *Fides et Ratio*, 37, hl. 56.

<sup>44</sup>Jack A. Bonson, *Athens and Jerusalem: The Role of Philosophy in Theology*, New York and Mahwah: Paulist Press 1993, hl. 3.

<sup>45</sup>Jack A. Bonson, *Athens ...*, hl. 3.

Justinus Martir (100-165) dan Klemens dari Alexandria (150-215). Menurut mereka kebenaran bukan hanya monopoli orang-orang Kristen. Kebenaran itu sudah dicari dan dicoba diungkapkan oleh Socrates dan Plato, kendati pemenuhannya baru tercapai dalam diri Yesus Kristus.<sup>46</sup> Bagi mereka, filsafat dengan cara tertentu, bisa dilihat sebagai persiapan untuk menerima Injil (*preparatio evangelica*). Berangkat dari pengalamannya sebagai filsuf sebelum bertobat, Justinus Martir mengatakan bahwa filsafat adalah salah satu hadiah yang paling berharga dari Tuhan, yang dirancang untuk menuntun manusia kepada Allah.<sup>47</sup> Justinus bahkan mengakui bahwa pertobatannya kepada agama Kristen dipicu oleh filsafat yang dia gumuli sebelumnya.

Dewasa ini, peranan filsafat pada awal pewartaan Kekristenan tetap menjadi bahan perbincangan yang menarik. Sekarang pun masih ada yang melihat filsafat sebagai sesuatu yang asing bahkan bertentangan dengan iman Kekristenan. Di samping itu ada juga yang melihat sebaliknya, yaitu bahwa filsafat, yang mengandalkan kekuatan akal, penting untuk menerjemahkan dan mendialogkan iman dalam bahasa yang dimengerti manusia jaman ini.

Adanya unsur-unsur dari pemikiran filsafat pada periode intertestamental tidak bisa disangkal. Demikian juga dalam proses penulisan Kita Suci Perjanjian Baru, pengaruh itu bisa diandaikan ada. Hal ini dikemukakan oleh ahli Kitab Suci sendiri, seperti H. Conzelmann dan A. Lindemann. Menurut mereka, pengetahuan tentang segala bentuk kehidupan dan pemikiran yang ditemukan pada masa Yesus dan Gereja awal merupakan syarat mutlak untuk suatu analisa historis dan interpretasi teologis atas Perjanjian Baru.<sup>48</sup> Secara lebih konkrit dikatakan bahwa tulisan-tulisan filosofis dari jaman kuno seperti etika Stoa dan ajaran-ajaran Epikurus merupakan sumber yang sangat berarti.<sup>49</sup>

Dalam Ensiklik *Fides et Ratio*, Johannes Paulus II (alm.), menegaskan adanya hubungan erat antara iman dan akal, antara Wahyu Ilahi dan warisan filsafat Yunani. “Kisah Para Rasul menyajikan bukti bahwa warta Kristiani sudah sejak awal bersentuhan dengan aliran-aliran filsafat pada masa itu.”<sup>50</sup> Lihatlah kisah Paulus ketika tiba di Athena dan bersoal jawab dengan para filsuf Epikurian dan Stoa (Kis 17:18-28).

---

<sup>46</sup>Jack A. Bonson, *Athens ...*, hl. 3.

<sup>47</sup>Fredrick Copleston, *A History ...*, hl. 16.

<sup>48</sup>H.Conzelmann & A.Lindemann, *Interpreting the New Testament. An Introduction to the Principles of and Methods of N.T. Exegesis* (Judul asli: *Arbeitsbuch zum Neuen Testament*), Massachusetts: Hendrickson Publisher 1988, hl. 105: “A knowledge of the forms of life and thought pertaining to the time in which Jesus and the early church lived is indispensable for the historical analysis and theological interpretation of the NT. At the same time, this knowledge is presuppositional to understanding early Christianity as a historical phenomenon in antiquity rather than as an abstract entity-such as an ideal church”; Lih. Juga Jack A. Bonson, *Athens ...*, hl. 22: “The history of theology is the story of attempts to understand the faith within the different intellectual context of the church’s past and present. This is why the study of theology demands a knowledge of the history of philosophy. Whether believers are aware or not, the philosophical presuppositions of time and place profoundly affect how Christians understand their faith.”

<sup>49</sup>Filsafat Stoa dan ajaran-ajaran Epictetus adalah yang paling tampak pengaruhnya dalam Kekristenan. (Lih. H.Conzelmann & A.Lindemann, *Interpreting ...*, hl 108).

<sup>50</sup>John Paul II, *Fides et Ratio*, 36 hl. 54

Suatu analisa eksegetis tentang kata-kata Paulus di sidang Areopagus, mengingatkan kita akan kepercayaan populer yang berasal dari Stoisme. Paulus telah memilih cara pewartaan yang tepat dalam situasi itu, dan itu bukan kebetulan. Karena itu ditegaskan, “Jika orang-orang Kristen mau bahwa orang-orang kafir mau mendengar mereka, mereka tidak boleh hanya merujuk pada Musa dan nabi-nabi, tetapi juga harus memanfaatkan pengetahuan natural mengenai Allah dan suara hati yang ditemukan dalam setiap manusia.”<sup>51</sup>

Peranan filsafat dalam proses penulisan Kitab Suci Perjanjian Baru memang tidak boleh dilebih-lebihkan, seakan-akan filsafat yang menjadi sumber kebenaran Kristiani. Di pihak lain, adalah keliru beranggapan bahwa pewartaan Injil pada awal Kekristenan tidak ada sangkut-pautnya dengan gagasan-gagasan filsafat Yunani dan secara lebih khusus filsafat Hellenisme. Pengaruh Filsafat Hellenis atas pewartaan Wahyu Kristiani tidak harus bersifat positif, yaitu bahwa kekristenan mengambil alih unsur-unsur yang cocok dari pemikiran hellenis, tetapi bisa juga bersifat negatif, yaitu kekristenan memberi jawaban atas pertanyaan mendasar dan kontroversi yang hidup pada masa itu. Dengan demikian kita melihat kekristenan menjadi sesuatu yang bersentuhan dengan pemikiran Hellenis. Filsafat Skeptisisme yang mengajarkan tiadanya pegangan kebenaran di dunia ini, dijawab oleh Kekristenan bahwa dasar kebenaran adalah Allah sendiri. Sikap konsisten untuk menahan diri terhadap berbagai hal yang diajarkan dalam paham skeptisisme mempengaruhi orang-orang Kristen untuk menarik diri dalam kesunyian padang gurun untuk bertemu dengan Allah. Dari filsafat Eklektisisme, yang mendapat gaung dalam dogma Kristen antara lain: ide tentang penyelenggaraan Ilahi, yang memberi rasa aman; ide Allah yang hadir dalam setiap orang, yang membuat orang takut akan Allah; ide ketidakmatian jiwa yang disertai dengan pengadilan di dunia lain. Semua ini, dengan salah satu cara merupakan persiapan untuk kekristenan.<sup>52</sup> Pemikiran Stoa dengan ajarannya mengenai Logos sudah barang tentu menjadi unsur penting bagi ajaran kekristenan. Memang ada perbedaan fundamental antara Logos yang dipahami dalam filsafat Stoa dan yang dikemukakan dengan sangat indah dalam Prolog Injil Yohanes. Dalam filsafat Stoa, yang meneruskan paham Heraklitus, Logos dilihat sebagai struktur pikiran, sebagai dasar rasionalitas dan keteraturan alam semesta. Dalam Prolog Injil Yohanes, ada sesuatu yang khas bahkan bila dibanding dengan pemikiran Jahudi, yaitu bahwa Logos terkait erat dengan misteri inkarnasi.<sup>53</sup> Meski ada perbedaan fundamental di antara kedua pandangan ini, namun perkembangan dogma Kristiani tidak dapat dipahami tanpa memahami ajaran Stoa ini.<sup>54</sup>

Paper kecil ini hanyalah satu uraian selang pandang mengenai konteks pemikiran filsafat dari penulisan Kitab Suci PB. Dibutuhkan studi yang lebih detail dan mendalam untuk menunjukkan suburnya hubungan antara kedua pemikiran ini. Namun,

---

<sup>51</sup>John Paul II, *Fides et Ratio*, 36 hl. 54; Ensiklik masih menunjuk beberapa teks biblis yang menceritakan bagaimana Paulus berdialog dengan pemikiran Yunani (Rom 1:10-21; 2:14-15; Kis Ras 14:16-17).

<sup>52</sup>Paul Tillich, *A History ...*, hl. 9.

<sup>53</sup>Serpulus Simamora, *Logos ...*, hl. 113-114.

<sup>54</sup>Paul Tillich, *A History ...*, hl. 7.

dari uraian sederhana ini satu hal bisa dicatat: dari kesaksian sejarah, kiranya tidak dapat disangkal bahwa filsafat Hellenisme, dan filsafat Yunani secara umum, telah berperan sebagai *preparatio evangelica*, yaitu suatu persiapan intelektual bagi orang kafir untuk menerima pewartaan Injil.<sup>55</sup>

## DAFTAR PUSTAKA

- ADELBERT SNIJDERS, *Manusia dan Kebenaran. Sebuah Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius 1996.
- C.K. BARRETT, *The New Testament Background: Selected Documents*, London: S.P.C.K. Holy Trinity Church 1971
- CARLO TULLIO-ALTAN, *Antropologia: Storia e problemi*, Milano: Feltrinelli 1990.
- FREDRICK COPLESTON, *A History of Philosophy (vol I & II)*, New York: Doubleday 1993.
- H.CONZELMANN & A.LINDEMANN, *Interpretating the New Testament. An Introduction to the Principles of and Methods of N.T. Exegesis* (Judul asli: *Arbeitsbuch zum Neuen Testament*), Massachussetts: Hendrickson Publisher 1988.
- HARUN HADIWIJONO, *Sejarah Filsafat Barat (I)*, Yogyakarta: Kanisius 1980.
- JACK A. BONSON, *Athens and Jerusalem: The Role of Philosophy in Theology*, New York and Mahwah: Paulist Press 1993.
- JONATHAN DANCY & ERNEST SOSA, *A Companion to Epistemology*, Oxford: Blackwell 1993.
- KARL JASPERS, *Way to Wisdom. An introduction to Philosophy*, New Haven and London: Yale University Press 1954.
- NELLO VENTURINI, *Educare alla Filosofia. Problemi e Soluzioni nella Storia*, Bologna: Centro Editoriale Dehoniano 1994.
- PAUL TILLICH, *A History of Christian Thought*, London: SCM Press 1968.
- PAUS JOHANES PAULUS II. Ensiklik *Fides et Ratio*, Vatican: Libreria Editrice Vaticana 1998.
- SERPULUS SIMAMORA, "Logos. Encounter of the Divine and the Human", *Logos. Jurnal Filsafat – Teologi*, 2/2 (Jun 2003), hl. 99-117.

---

<sup>55</sup>Fredrick Copleston, *A History ...*, hl.502-506.